

Kasih yang Lebih Dari Sebelumnya: Analisis Kiasistik dan Narasi Terhadap Rut 3

Randy Frank Rouw

Sekolah Tinggi Filsafat Theologia Jaffray Makassar, randyrouw@gmail.com

Masuk 24 April 2025

Diterima 27 June 2025

Terbit 02 Oktober 2025

DOI Crossref: <https://doi.org/10.63436/bejap.v4i1.81>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Abstract

This article examines the main theme in Ruth chapter 3 using chiasmic analysis and narrative criticism. While previous interpreters have focused on Naomi's initiative, Ruth's courage at the threshing floor, or the theme of redemption, this study finds that Ruth's loyal love (khesed), which is "greater than before," serves as the central theme and literary climax. The chiasmic analysis reveals a symmetrical pattern (A-B-C-D-E-F-G-F'-E'-D'-C'-B'-A'), with verse 10 at its center—where Boaz blesses and praises Ruth's loyal love. Narrative criticism—through examination of the narrator, narrative time, plot, characterization, implicit interpretation, and the implied reader—supports the claim that Boaz's praise is not incidental but the theological and narrative turning point of the story. The findings affirm that Ruth's loyal love is the catalyst for restoration and divine blessing. This research contributes not only to a deeper understanding of Ruth 3, but also offers a methodological innovation by integrating chiasmic and narrative approaches as a meaningful alternative for interpreting biblical narrative texts with greater precision and theological depth.

Keywords: Chiasm, Khesed, Loyal Love, Narrative Criticism, Ruth 3

Abstrak

Artikel ini mengkaji tema utama dalam Rut pasal 3 menggunakan pendekatan analisis kiasistik dan kritik narasi. Meskipun sejumlah penafsir sebelumnya menyoroti inisiatif Naomi, keberanian Rut di tempat pengirikan, atau tema penebusan sebagai ide sentral, penelitian ini menemukan bahwa kasih setia (khesed) Rut yang "lebih dari sebelumnya" merupakan tema utama yang menempati pusat narasi. Analisis kiasistik mengungkapkan pola simetris A-B-C-D-E-F-G-F'-E'-D'-C'-B'-A' dengan ayat 10 sebagai puncaknya, saat Boas memuji kasih Rut.

Kritik narasi—melalui pengamatan terhadap narator, waktu narasi, plot, karakterisasi, tafsiran implisit, dan pembaca tersirat—memperkuat bahwa pujian Boas bukan sekadar reaksi spontan, tetapi titik balik naratif dan teologis yang menegaskan nilai kasih setia Rut. Temuan ini menunjukkan bahwa kasih setia menjadi kunci pemulihan bagi Rut dan Naomi. Penelitian ini tidak hanya memberikan pembacaan yang lebih tajam terhadap Rut 3, tetapi juga menawarkan kontribusi metodologis dengan menggabungkan pendekatan kiastik dan naratif sebagai alternatif dalam menafsirkan teks-teks narasi Alkitab secara mendalam dan terarah.

Kata-kata Kunci: Kasih Setia, Khesed, Kiastik, Kritik Narasi, Rut 3

Pendahuluan

Rut 3 menjadi pasal yang sangat penting dalam keseluruhan narasi Kitab Rut. Pasal 3 menjadi puncak titik balik dari keseluruhan kisah Rut (Campbell, 1975; Hubbard Jr., 1989). Hubbard Jr (1989) menambahkan bahwa tidak ada level dramatisasi yang tingginya melebihi pasal 3. Artikel ini tertarik membahas tema utama dari Rut 3. Dalam literature review, penulis mengelompokkan beberapa anggapan ide utama Rut 3 dari sekumpulan sumber.

Kelompok pertama melihat bahwa ide atau tema utama dari Rut pasal 3 adalah inisiatif dan rencana Naomi bagi Rut. Fruchtenbaum (2015) mengungkapkan bahwa pasal 3 menyoroti rencana Naomi untuk menyediakan peristirahatan dan pernikahan bagi Rut sebagai elemen utamanya. Coleson et al. (2016) menyatakan bahwa poin utama dari pasal 3 adalah inisiatif Naomi (3:1-6) untuk menyelesaikan krisisnyanya dan garis keturunan Elimelekh dengan bergantung pada kerja sama dengan Rut. Sinnott (2020) juga menyebutkan bahwa pasal 3 berpusat pada inisiatif Naomi untuk keamanan dan kesejahteraan Rut melalui rencananya. James & Barthomoew (2018) mengeksplorasi pasal 3 dari sisi usaha Naomi untuk memastikan masa depan Rut lewat sebuah rencana yang berisiko. Dalam bukunya Queen-Sutherland (2018, p. 111) membahas pasal tiga dengan judul “Securing the Future” yang mana berfokus pada usaha Naomi untuk memastikan kesejahteraan Rut di masa depan lewat sumber daya yang dapat ia beri: hikmatnya sebagai wanita tua. Nielsen (1997) menyebutkan pasal 3 menandai pergeseran di mana Naomi mengambil inisiatif untuk menemukan keamanan bagi Rut melalui pernikahan, menggenapi restu yang telah diberikan sebelumnya. Bush et al. (2015) nampaknya tidak secara langsung melihat juga bahwa pasal 3 berpusat pada Naomi dan rencananya yang nampak dalam sub judul "Naomi Sends Ruth to Boaz on the Threshing Floor (3:1-18)" (Naomi mengutus Rut kepada Boas di tempat pengirikan) dan paruh 1 yang diberi judul "Naomi Reveals Her Plan for a Home and Husband for Ruth (3:1-5)" (Naomi menyatakan rencananya tentang Rumah dan Suami kepada Rut). Sakenfeld (2011) juga melihat bahwa Rut 3 berpusat pada pencarian perlindungan bagi Rut yang diinisiasi oleh Naomi dalam percakapan pembuka.

Kelompok selanjutnya memandang ide utama dalam pasal 3 ada pada latar tempat pengirikan dan keberanian Rut yang ditunjukkan di sana. Tempat pengirikan merupakan sebuah latar penting karena di tempat pengirikanlah pembaca dibawa untuk melihat langkah berani dari seorang perempuan Moab untuk menunjukkan kasihnya. Selain melihat bahwa pasal 3 berfokus pada Naomi, Sakenfeld (2011) mengungkapkan salah satu ide penting di pasal ini adalah Tindakan kasih Rut yang penuh keberanian di tempat pengirikan yang

mewujudkan berkat dari Tuhan. Campbell (1975) meyakini bahwa tempat pengirikan menandai klimaks keseluruhan kisah Rut. McKeown (2015) mengungkapkan bahwa pasal 3 menekankan detail yang sangat teliti di tempat pengirikan. Kahn-Harris (2023) bahkan berkata di tempat pengirikan kita melihat Rut berinisiatif melebihi instruksi Naomi. Wiersbe (2008) melihat keberanian Rut sebagai langkah iman Rut.

Kelompok berikutnya memandang pasal 3 berpusat pada tema penebusan dan penyatuan. Coleson et al. (2020) melihat tema penebusan sebagai tema utama dan sorotan dari pasal 3. Berkaitan dengan penebusan, hal ini juga membawa kepada progress Rut menyatu dengan bangsa Israel seperti yang diungkapkan Fruchtenbaum (2015). Dalam jurnalnya juga Reinhold (2006) mengungkapkan bahwa ini merupakan awal baru dan menggambarkan akan “penciptaan baru” bagi Naomi dan Rut menuju penyatuan dan penggenapan penebusan.

Di tengah keragaman pendekatan tersebut, sejumlah penelitian terkini secara khusus menyoroti tema kasih setia (*khesed*) sebagai fokus utama dalam Kitab Rut. Kapojos dan Wijaya (2018) menafsirkan narasi Rut dengan menekankan kesetiaan Rut kepada Naomi sebagai cerminan kasih setia Allah, menggunakan metode eksposisi naratif. Mawikere dan Hura (2022) mengembangkan pendekatan *narrative form criticism* dan menemukan bahwa struktur naratif pasal 2–4 mencerminkan supremasi kasih setia Allah dalam memenuhi perjanjian-Nya. Kajian Kugler dan Magori (2023) menggunakan pendekatan naratif-komparatif untuk menunjukkan bagaimana tindakan Rut di tempat pengirikan sangat dipengaruhi oleh *khesed*, meskipun dalam konteks keterbatasan sosial. Mereka menekankan bahwa kasih setia Rut adalah sarana untuk mencapai tujuan bersama dengan Naomi.

Meskipun pendekatan naratif telah banyak digunakan untuk menyoroti tema *khesed* dalam Kitab Rut, sepengetahuan penulis, belum ditemukan studi akademik yang secara eksplisit menggunakan analisis struktural kiastik untuk menelusuri tema utama pasal 3. Belum ada pula yang menggabungkan pendekatan kiastik ini secara terpadu dengan kritik narasi untuk menegaskan posisi klimaks pasal 3, khususnya pada ayat 10. Dengan kata lain, fokus metodologis pada pola kiastik dalam Rut 3 masih merupakan wilayah yang jarang dijelajahi. Hal ini menegaskan adanya *kesenjangan penelitian* dan sekaligus menjadi *kebaruan* dari artikel ini.

Artikel ini berargumen bahwa tema utama pasal 3 adalah kasih setia Rut yang “lebih dari sebelumnya”, yang menjadi puncak narasi dalam ayat 10, ketika Boas memuji tindakan Rut. Tema *khesed* sebenarnya tidak asing dalam literatur, sebagaimana diungkapkan oleh Fruchtenbaum (2015) bahwa pasal ini mencerminkan *khesed* manusia maupun Allah. Berkaitan dengan *khesed*, Linafelt et al. (1999) menyatakan bahwa tindakan Rut adalah bentuk “redefinisi loyalitas” yang menggerakkan keseluruhan plot. Way et al. (2016) juga menyoroti kebaikan alami yang menular sebagai penekanan utama dari pasal ini. Demikian pula Coleson et al. (2020), James & Bartholomew (2018), dan Sakenfeld (2011) mencatat bahwa tindakan Rut kepada Naomi mencerminkan *khesed* yang disadari dan diapresiasi oleh Boas.

Namun demikian, tidak seperti penelitian-penelitian sebelumnya, artikel ini menggunakan dua pendekatan terpadu: analisis kiastik dan kritik naratif untuk

mengidentifikasi struktur dan klimaks pasal 3 secara simultan. Analisis kiastik menunjukkan bahwa pusat struktur terdapat pada ayat 10, sedangkan kritik naratif memperkuat bahwa pujian Boas terhadap khesed Rut merupakan titik balik dalam perkembangan cerita. Dengan pendekatan ini, artikel ini menawarkan kontribusi metodologis sekaligus tematik dalam pembacaan naratif Kitab Rut.

Metode

Metode yang penulis pergunakan dalam artikel ini untuk menemukan tema utama dalam pasal 3 adalah metode kualitatif. Sumber data utama penulis adalah literatur-literatur baik buku maupun artikel jurnal berkaitan dengan Kitab Rut. Pendekatan yang penulis ambil adalah analisis kiastik. Kiastik/kiasmus adalah perangkat sastra yang dicirikan oleh struktur simetris, sering kali melibatkan pembalikan elemen dalam frasa atau klausa paralel, biasanya di sekitar ide sentral atau poros. Hal ini menciptakan pola "berbentuk x" (ABC::C'B'A') atau pola konsentris (Assis, 2002; Breck, 1987). John W. Welch (1998) yang telah mengkaji secara signifikan struktur kiastik dalam narasi PL menegaskan bahwa pola kiastik bukan hanya bentuk sastra, tetapi dapat menjadi penanda teologis dalam narasi Ibrani. Struktur Kiastik dapat menjadi sangat penting untuk pemahaman yang tepat akan pesan teologis yang dimaksudkan oleh penulis Alkitab (Breck, 1987). Struktur ini dapat berfungsi sebagai kunci teologis dalam suatu narasi dan menjadi agen imajinasi teologis dan perubahan budaya (Levinson, 2020). Untuk mendukung analisis Kiastik, penulis menggunakan Kritik Narasi juga yang penulis kutip dari *Spiral Hermeneutik* karya Osborne (2012). Selain Osborne, pendekatan kritik narasi juga dikuatkan oleh Powell (1990), yang menekankan pentingnya memahami hubungan antar unsur naratif seperti narator, waktu, dan pembaca tersirat untuk menangkap intensi teologis dalam narasi Alkitab. Jadi, sasaran penulis adalah melalui pendekatan kiastik penulis akan memperoleh kunci (teologi) narasi Rut 3. *Kunci* atau hasil dari kiastik akan didukung oleh hasil kritik narasi.

Hasil dan Pembahasan

Kiastik Rut 3:1-18 dan Analisisnya

A Naomi menyuruh Rut untuk mempersiapkan diri bertemu Boas (ay. 1-4)

B Perkataan Rut tentang janji melakukan segala yang Naomi katakan (ay. 5)

C Rut pergi ke pengirikan dan melakukan apa yang mertuanya sampaikan (ay. 6)

D Boas makan dan tidur (ay. 7)

E Tengah malam; Boas terkejut (ay. 8)

F Rut meminta Boas untuk megembangkan sayap melindungi dirinya (ay. 9)

G Boas memberkati dan memuji Rut karena kasihnya (ay. 10)

F' Boas bersedia menjadi penebus (ay. 11-13)

E' Pagi; Rut bangun (ay. 14)

D' Boas memberikan 6 takar jelai kepada Rut dan pergi ke kota (ay. 15)

C' Rut pulang setelah mengikuti arahan dari mertuanya (ay. 16a)

B' Perkataan Rut tentang 6 takar jelai pemberian Boas (ay. 16b-17)

A' Naomi menyuruh Rut untuk duduk menunggu (ay. 18)

Struktur kiastik yang terdapat dalam Rut 3:1-18 menunjukkan pola reflektif yang menggambarkan perkembangan naratif dengan hubungan timbal balik antara elemen-elemen yang berlawanan. Struktur di atas menunjukkan bahwa puncak narasi pasal 3 adalah ayat 10, di mana Boas memberkati Rut dan memuji kasih Rut yang lebih dari sebelumnya.

A – A' (Nasihat dan penantian Naomi). Pada awal perikop (ayat 1-4), Naomi memberikan instruksi kepada Rut agar mempersiapkan diri bertemu dengan Boas, termasuk tindakan-tindakan yang harus dilakukan. Bagian ini sejajar dengan bagian akhir (ayat 18). Ayat 18 menunjukkan kontras dengan perintah awal, di mana setelah Rut mengikuti instruksi tersebut, Naomi kini menyuruhnya untuk duduk menunggu hasilnya. Hal ini mencerminkan perubahan dari tindakan proaktif menjadi sikap pasif yang mengandalkan penyelesaian di luar kendali Rut.

B – B' (Perkataan Rut tentang kesediaannya dan pemberian Boas). Kesejajaran berikutnya ditemukan dalam ayat 5 dan 17 yang mana berisikan informasi akan respons Rut terhadap perkataan atau pertanyaan Naomi. Dalam ayat 5, Rut dengan penuh ketaatan menyatakan kesiapannya untuk melakukan segala yang dikatakan Naomi. Cerminan dari bagian ini terdapat pada ayat 17, di mana Rut melaporkan hasil pertemuannya dengan Boas dengan menyebutkan pemberian enam takar jelai sebagai tanda kepedulian dan janji Boas. Kita bisa menyimpulkan bahwa poin kesejajaran ini adalah kesetiaan dan ketundukan Rut kepada nasihat Naomi di awal cerita mendapatkan balasan konkret dalam bentuk berkat dari Boas.

C – C' (Kepergian dan kepulangan Rut). Pada bagian berikutnya, kita menemukan kesejajaran dalam ayat 6 & 16. Ayat 6 mencatat bahwa Rut pergi ke tempat pengirikan dan melakukan semua yang diperintahkan Naomi. Bagian cermin dari ayat 6 terdapat dalam ayat 16, di mana Rut kembali ke rumahnya, sampai kepada Naomi dan menceritakan semua yang dilakukan Boas. Pergerakan ini menunjukkan dinamika tindakan dan hasil yang diperoleh Rut, sekaligus menggambarkan kesetiaannya terhadap perintah mertuanya.

D – D' (Boas makan, tidur, dan memberi). Kesejajaran berikutnya berfokus pada tokoh Boas. Pada ayat 7, Boas pergi untuk tidur di ujung timbunan gandum setelah ia makan minum dan hatinya bergembira. Selain itu, kita menemukan Rut diam-diam datang, menyingkapkan selimut di kaki Boas dan berbaring. Di bagian yang menjadi cerminannya (ayat 15), Boas mengambil tindakan dengan memberikan enam takar jelai kepada Rut sebelum pergi ke kota. Sebelumnya Boas meminta Rut untuk memakai selendang yang ia miliki dan merentangkannya sebagai tempat jelai dan Rut pun mengikuti arahan Boas. Ini menunjukkan perbedaan antara keadaan istirahatnya sebelum pertemuan dengan Rut dan tindakannya setelah pertemuan tersebut berlangsung.

Cerminan ini menunjukkan kontras dan kesamaan yang menarik. Di ayat 7 tindakan Boas yang ingin beristirahat kontras dengan ayat 15 yang mana ia digambarkan sedang “bekerja” (menuang enam takar jelai dan menaruhnya ke atas Pundak Rut). Hal ini sama juga dengan Rut yang di bagian awal digambarkan secara tenang (diam-diam dan berbaring) sedangkan di bagian cerminannya ia harus bekerja membawa jelai ke kota. Kontras lainnya adalah Boas di bagian awal digambarkan “menerima” makan dan minum dan hatinya bergembira karena itu. Namun berbeda di bagian akhir, Boas bukannya menerima, namun memberi kepada Rut – dan mungkin bisa dikatakan ia bergembira juga ketika memberi. Meski ada beberapa kontras, terdapat juga kesamaan dalam tindakan Rut: di ayat 7 ia menyingkapkan selimut di kaki Boas mirip dengan ia merentangkan selendang di ayat 15.

E – E’ (Tengah malam dan pagi hari) Ayat 8 mencatat peristiwa tengah malam ketika Boas terkejut menemukan Rut sedang berbaring di kakinya. Bagian paralelnya, ayat 14, Rut diinformasikan juga berbaring sampai pagi setelah berdialog dengan Boas. Menariknya, di ayat 8 ekspresi yang dinyatakan adalah keterkejutan yang nyata dari tokoh Boas. Sedangkan, di ayat paralelnya, ditemukan ada kesunyiaan dan kecemasan; Rut bangun pagi-pagi sebelum semua orang tahu karena Boas cemas jika ada yang menemukan Rut di pengirikan (ay. 14).

F – F’ (Permintaan perlindungan dan kesediaan Boas sebagai penebus) Pada ayat 9, Rut meminta Boas untuk mengembangkan sayap perlindungannya atas dirinya, sebuah metafora yang mengacu pada peran Boas sebagai penebus. Dalam ayat 11-13, Boas merespons dengan kesediaannya untuk menebus Rut, selama tidak ada penebus lain yang lebih dekat dalam garis kekerabatan. Bagian ini menggambarkan salah satu poin penting dari perikop ini, yaitu permintaan perlindungan dan tanggapan positif dari Boas.

G (Berkat dan pujian Boas kepada Rut). Pusat dari struktur kiastik ini terdapat pada ayat 10, di mana Boas memberkati dan memuji Rut atas kasih setianya. Boas berseru kiranya Rut diberkati oleh Tuhan! Boas memuji Rut karena kasihnya yang ditunjukkan lebih dari kasih yang ia tunjukkan sebelumnya: Rut memilih Boas ketimbang mereka yang muda, baik yang miskin maupun yang kaya. Bagian ini menjadi titik klimaks karena menunjukkan penerimaan Boas terhadap Rut serta penghargaannya terhadap kasih Rut.

Analisis kiastik dari Rut 3:1-18 mengungkapkan struktur naratif yang simetris dan harmonis, dengan puncak perikop berfokus pada pemberkatan dan pujian Boas terhadap kasih Rut. Setiap bagian mencerminkan perkembangan dalam kisah, dari persiapan Rut, pelaksanaannya, hingga hasil yang diperoleh. Struktur kiastik ini menegaskan bahwa Rut menjadi tokoh yang diagungkan dalam pasal ini. Kasihnya yang lebih dari sebelumnya, yang ia tunjukkan dengan memilih Boas yang tidak lagi muda, menjadi puncak keindahan narasi di pasal 3.

Kritik Narasi Rut 3

Narrator

Argumen tentang puncak Rut pasal 3 yang adalah momen pemberkatan Rut dan pujian untuk kasih setia Rut juga terwujud dalam kritik narasi. Mula-mula, argumen ini terwujud dari sisi *narator*. Meskipun pada umumnya telah dipahami bahwa narator berperan seperti Tuhan yang mengetahui segala kejadian dan seperti berada di segala tempat,

menariknya dalam Rut 3, narator nampaknya berfokus membangun narasinya dengan pandangan yang tertuju pada tema *kasih Rut* yang Boas sebut sebagai kasih yang “lebih daripada yang sebelumnya”. Kasih Rut yang lebih, pertama ditunjukkan narator dari respons penerimaan Rut terhadap perintah Naomi. Narator yang ada dalam segala situasi, menunjukkan bahwa ia memperhatikan percakapan Rut dan Naomi. Naomi ingin yang terbaik bagi menantunya (ay. 1) dan menyarankan Rut untuk mencari perlindungan pada Boas yang adalah kerabat mereka (ay. 1-2). Narator tahu semua detail saran yang diberikan Naomi kepada menantunya untuk keberhasilan rencana mereka (3-4) dan narrator secara ringkas mencatatkan respons Rut, “Semua yang kaukatakan itu akan kulakukan.” Meski ringkas, pernyataan yang lugas ini menjadi bukti bahwa narrator sedang membangun tema kasih Rut yang ditunjukkan lewat kesetiaan dan ketaatan Rut kepada mertuanya. Narator seperti hendak menunjukkan bahwa Rut seketika itu taat tanpa ada keberatan – segala sesuatu saran mertuanya hendak ia ikuti sebagai wujud kasih yang lebih dari sebelumnya.

Respons Rut terhadap Naomi, ia ingin mengikuti saran ibu mertuanya, dibuktikan dari ayat-ayat selanjutnya (ay. 6). Rut pergi ke tempat pengirikan dengan diam-diam seperti saran Naomi (ay. 7 bdg. ay. 3). Rut menyingkapkan selimut pada kaki Boas dan berbaring di sebelahnya, juga seperti arahan Naomi (ay. 7 bdg. ay. 4). Dalam percakapan Boas dan Rut yang tidak tersembunyi oleh narrator, Rut juga menggunakan istilah yang ia pelajari dari mertuanya.

Pada bagian selanjutnya, narator mengagungkan kasih Rut dalam pertemuannya dengan Boas. Narator yang tahu percakapan tersembunyi Boas dan Rut, tidak lupa untuk mencatatkan respons epik dari Boas ketika tahu ada Rut di sampingnya, bahwa Rut menunjukkan kasihnya lebih dari sebelumnya. Boas mengatakan ini dikarenakan Rut memilih dirinya yang tidak lagi muda, ketimbang mereka yang masih muda baik yang miskin maupun kaya (ay. 10). Lebih lanjut, Rut mau mengikuti perkataan Boas untuk beristirahat dan pergi pagi-pagi supaya tidak ada yang mengetahui (ay. 13-14).

Sebagai pribadi yang mahatahu dan mahahadir, narator terlihat jelas berusaha menekankan tema kasih Rut yang lebih dari sebelumnya. Narator menampilkan Rut sebagai sosok yang setia, penuh kasih, dan berani mengambil langkah-langkah untuk memastikan kelangsungan hidup dirinya dan Naomi. Tidak hanya percakapan pribadi antara Naomi dan Rut, interaksi diam-diam antara Rut dan Boas di tempat pengirikan pun tidak luput dari karya narator. Semuanya nampaknya bertujuan untuk meninggikan kasih Rut yang lebih besar dari pada sebelumnya.

Waktu Narasi

Bagian kedua yang penting untuk diperhatikan adalah *waktu narasi*. Osborne mengungkapkan bahwa waktu narasi adalah berbeda dengan waktu secara kronologi. *Waktu narasi* berbicara mengenai urutan peristiwa dan keterkaitannya satu sama lain. Terkadang kronologi waktu tidak diperhatikan untuk mendukung paparan narasi dan tujuan yang ingin dicapai penulisnya (Grant R. Osborne, 2012). Meski demikian, dalam konteks Rut 3, nampak setiap urutan peristiwa dirancang sesuai kronologi yang dimulai dan diakhiri dengan perbincangan Naomi dan Rut. Selain itu, susunan peristiwa nampaknya mengarahkan pembaca pada klimaks narasi, yaitu pengakuan Boas atas kasih setia Rut.

Narasi dimulai dengan Naomi yang memberikan instruksi detail kepada Rut tentang cara mendekati Boas. Dengan cermat perencanaan Naomi diletakkan di awal sebagai landasan bagi peristiwa selanjutnya. Peristiwa selanjutnya beralih ke tempat pengirikan. Peristiwa berfokus pada tindakan Rut yang hati-hati dan penuh perhitungan saat ia mendekati Boas di tempat pengirikan. Ketegangan dibangun seiring Rut melaksanakan rencana Naomi langkah demi langkah. Waktu narasi nampak seperti diperlambat; keberanian dan kerentanan Rut ditonjolkan dalam situasi yang tidak pasti ini.

Klimaks dari waktu narasi terjadi ketika Boas terbangun dan menemukan Rut di kakinya. Reaksi Boas, alih-alih kemarahan atau kebingungan, adalah pujian dan kekaguman. Di sinilah waktu narasi mencapai puncaknya, dengan Boas menyatakan, "Sekarang engkau menunjukkan kasihmu lebih nyata lagi dari pada yang pertama kali itu, karena engkau tidak mengejar-ngejar orang-orang muda, baik yang miskin maupun yang kaya." Pernyataan ini, yang ditempatkan secara strategis oleh waktu narasi, merupakan pengakuan atas kedalaman kasih setia Rut. Setelah klimaks ini, waktu narasi bergerak lebih cepat. Boas berjanji untuk menebus Rut, menyelesaikan konflik dan memberikan harapan bagi masa depan. Penempatan janji Boas setelah pujiannya menunjukkan bahwa kasih setia Rut adalah faktor penentu dalam keputusannya untuk bertindak. Harris et al., (1995) mengungkapkan bahwa ini adalah kasih yang mau meletakkan keluarga menjadi nomor satu.

Dengan demikian, waktu narasi di Rut pasal 3 yang disusun runtut dari percakapan Naomi-Rut dan Kembali lagi ke Naomi-Rut, dirancang untuk menekankan pentingnya kasih setia Rut. Melalui pengaturan peristiwa yang cermat, dari waktu narasi pembaca dibawa pada klimaks narasi, yaitu pengakuan Boas atas kasih setia Rut yang luar biasa berbeda dari sebelumnya. Kasih setia inilah yang menjadi kunci bagi pemulihan Rut dan Naomi, dan menjadi tema sentral dari pasal ini.

Plot

Rut pasal 3, dengan plot yang dibangun dengan cermat, menempatkan pujian Boas terhadap kasih setia Rut di ayat 10 sebagai klimaks dan inti dari narasi. Mengikuti definisi plot Osborne (2012) yang mengacu pada Chatman, kita dapat melihat bagaimana konflik dan urutan sebab-akibat dalam Rut 3 mengarah pada momen penting ini, menegaskan bahwa ayat 10 bukanlah sekadar pujian, tetapi merupakan titik balik yang menentukan arah narasi.

Konflik utama dalam Rut 3 adalah ketidakpastian masa depan Rut dan Naomi (Sinnott, 2020). Keduanya adalah janda tanpa anak laki-laki yang dapat meneruskan garis keturunan dan menyediakan bagi mereka. Hawk (2015) menyebutkan ketidakpastian masa depan juga dikarenakan Naomi dan Ruth tidak memiliki koneksi dalam komunitas mereka saat itu. Ketidakpastian ini menciptakan ketegangan naratif yang mendorong plot ke depan. Rencana Naomi untuk mendekati Boas di tempat pengirikan merupakan respons langsung terhadap konflik ini, sekaligus menjadi pemicu bagi rangkaian peristiwa selanjutnya.

Tindakan Rut untuk mengikuti rencana Naomi merupakan langkah penting dalam plot. Keputusan Rut untuk menempatkan dirinya dalam posisi rentan menunjukkan keberanian dan kasih setianya yang luar biasa, sekaligus meningkatkan ketegangan naratif. Tindakannya ini merupakan akibat langsung dari instruksi Naomi dan sekaligus menjadi

penyebab dari respons Boas. Di sini, kita melihat dengan jelas urutan sebab-akibat yang membentuk plot.

Pertemuan Rut dan Boas di tempat pengirikan merupakan titik puncak dari konflik. Ketegangan mencapai klimaksnya ketika Boas terbangun dan menemukan Rut di kakinya. Momen ini penuh dengan ketidakpastian. Bagaimana reaksi Boas? Akankah ia marah? Atau akankah ia menunjukkan belas kasihan? Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan ini terletak pada ayat 10. Pujian Boas di ayat 10, "Sekarang engkau menunjukkan kasihmu lebih nyata lagi dari pada yang pertama kali itu, karena engkau tidak mengejar-ngejar orang-orang muda, baik yang miskin maupun yang kaya," merupakan resolusi dari konflik dan klimaks dari plot. Pujian ini bukan hanya sekadar ungkapan kekaguman, tetapi juga merupakan titik balik dalam narasi. Dengan mengakui kasih setia Rut, Boas membuka jalan bagi pemulihannya. Pujian ini menjadi sebab dari janji Boas untuk menebus Rut, menghilangkan ketidakpastian yang menjadi penggerak plot sejak awal.

Setelah ayat 10, plot bergerak menuju resolusi. Boas mengambil langkah-langkah untuk memenuhi janjinya, menjamin masa depan Rut dan Naomi. Bagian akhir dari pasal 3 ini merupakan konsekuensi langsung dari pujian Boas di ayat 10. Tanpa pujian tersebut, janji Boas dan tindakan selanjutnya tidak akan terjadi.

Karakterisasi

Melalui penggambaran karakter yang cermat, Rut pasal 3 mengarahkan pembaca untuk memahami kasih setia Rut sebagai kekuatan pendorong narasi. Meskipun Osborne (2012) mencatat bahwa Alkitab seringkali menonjolkan sisi kelemahan manusia, karakter Rut dibangun secara konsisten untuk menunjukkan kasih setia, keberanian, dan kebijaksanaannya. Klimaks dari penggambaran karakter ini terletak pada ayat 10, di mana Boas secara eksplisit mengakui dan memuji keutamaan Rut.

Naomi, meskipun tidak menjadi fokus utama pasal 3, berperan penting dalam mengembangkan karakter Rut. Instruksi Naomi yang terinci menunjukkan kebijaksanaan dan kepeduliannya terhadap masa depan Rut. Kepatuhan Rut terhadap rencana Naomi tidak hanya menunjukkan rasa hormat dan kasih sayangnya kepada Naomi, tetapi juga mengungkapkan kepercayaan dan keberaniannya untuk mengambil risiko. Dia bukan hanya menjadi seorang pendengar instruksi, namun menjadi seorang pelaku (Wiersbe, 2008).

Karakter Rut sendiri terungkap melalui tindakan dan ucapannya. Ia dengan cermat mengikuti instruksi Naomi, menunjukkan kepatuhan dan kebijaksanaannya. Ia juga menunjukkan keberanian dengan menempatkan dirinya dalam posisi yang rentan di hadapan Boas. Tindakan Rut ini bukanlah tindakan sembrono, tetapi tindakan yang dimotivasi oleh kasih setia kepada Naomi dan harapan untuk masa depan yang lebih baik (Harris et al., 1995; Hubbard Jr., 1989).

Boas, dalam responsnya terhadap tindakan Rut, berperan sebagai "cermin" yang memantulkan karakter Rut. Alih-alih kemarahan atau penolakan, Boas menunjukkan kebaikan dan pengertian. Pujianya di ayat 10, "Sekarang engkau menunjukkan kasihmu lebih nyata lagi dari pada yang pertama kali itu, karena engkau tidak mengejar-ngejar orang-orang muda, baik yang miskin maupun yang kaya," bukanlah sekadar pujian basa-basi, tetapi merupakan validasi atas karakter Rut yang luar biasa. Boas melihat kasih setia, keberanian,

dan integritas Rut, dan ia menghargainya. Hubbard (1989) menyatakan bahwa Rut rela mengesampingkan kepentingan diri dan siap menikah demi kepentingan keluarganya. Ini merupakan sebuah Keputusan yang tidak lahir dari gairah tidak murni ataupun ketamakan. Ayat 10 menjadi titik fokus dari penggambaran karakter dalam Rut 3 karena ayat ini secara eksplisit mengungkapkan apa yang telah dibangun oleh narasi sepanjang pasal. Pujian Boas merupakan puncak dari penggambaran karakter Rut dan menegaskan bahwa kasih setianya adalah kekuatan pendorong di balik narasi.

Dengan demikian, melalui penggambaran karakter yang cermat, Rut pasal 3 menunjukkan bahwa kasih setia Rut adalah tema sentral dan fokus dari narasi. Pujian Boas di ayat 10 bukan hanya sekadar pujian, tetapi merupakan pengakuan atas karakter Rut yang luar biasa dan menjadi kunci bagi pemulihannya. Meskipun Alkitab sering menunjukkan kelemahan manusia, karakter Rut di pasal 3 digambarkan secara konsisten positif, menekankan pentingnya kasih setia dalam pemeliharaan Allah.

Dalam konteks kehidupan masa kini, karakter Rut menantang kita untuk meninjau ulang makna kasih setia dalam relasi—baik dalam keluarga, komunitas, maupun pelayanan. Di tengah budaya yang cenderung mementingkan diri dan pragmatis, keputusan Rut untuk mengutamakan kesejahteraan Naomi, mengambil risiko, dan tidak mengejar keuntungan pribadi menjadi contoh konkret tentang keberanian yang didasarkan pada kasih. Ia menunjukkan bahwa kasih sejati bukanlah perasaan sesaat, melainkan komitmen aktif yang teruji dalam situasi sulit. Pembaca masa kini diajak untuk meneladani integritas Rut—yakni kasih yang konsisten, bijaksana, dan berani, bahkan ketika tidak ada jaminan balasan. Dalam dunia yang serba instan dan serba cepat, karakter Rut memperlihatkan bahwa kasih setia dan keberanian moral tetap relevan dan diperlukan untuk menghadirkan pemulihan dan harapan di tengah relasi yang rapuh.

Tafsiran Implisit (Implicit Commentary)

Dalam bukunya, Osborne (2012) mengungkapkan bahwa Tafsiran implisit berkaitan dengan repetisi dan *gaps* (celah-celah informasi). Penulis kitab Rut dengan cerdas menggunakan teknik-teknik ini untuk menciptakan efek dramatis dan mengarahkan perhatian pembaca pada pujian Boas di ayat 10 sebagai klimaks narasi di pasal 3.

Pertama, penulis mengamati bentuk *repetition* yang terlihat dalam Rut 3 adalah apa yang Robert Alter (1981, pp. 88–113; Grant R. Osborne, 2012) sebut sebagai pengulangan *tempat ide* yang menjadi fokus tertentu. Dalam Rut 3 tempat yang menjadi fokus utama adalah tempat pengirikan. Naomi sejak awal menyinggung akan tempat pengirikan; dia tahu Boas ada di tempat pengirikan dan ke sana Naomi mengutus Rut (3:2,4). Kita melihat Rut taat dan mengikuti arahan Naomi yang berujung pergi ke tempat pengirikan (3:6) dan di sana perbincangan Boas dan Rut terjadi. Di tempat pengirikan ini, Rut beristirahat setelah bertemu dengan Boas (3:13-14). Fokus kepada tempat pengirikan memberikan petunjuk bahwa tempat ini adalah fokus ide dalam pasal 3. Tempat ini sebenarnya membawa pembaca untuk Bersiap mencapai klimaks yang ada di ayat 10, di mana Boas memberkati Rut dan memuji kasihnya.

Selain itu Alter (1981) juga mengungkap salah satu bentuk pengulangan adalah *tipe-adegan* yang diulangi lebih dari satu kali. Peristiwa pertemuan dan percakapan antara Boas

dan Rut merupakan sebuah adegan yang berulang juga. Di pasal 2 kita membaca pertemuan dan percakapan awal Boas dengan Rut (2:8-14) yang mana Boas memberkati Rut juga (ay. 12). Dalam pasal 3, kita dibawa pada sebuah peristiwa yang Nampak seperti cerminan peristiwa di pasal 2. Rut bertemu Kembali dengan Boas di tempat pengirikan dan kali ini pertemuan ini tertutup. Namun, Boas Kembali memuji dan memberkati Rut, Perempuan asing tersebut di ayat 10. Hal ini menguatkan bahwa fokus dan puncak dari pasal 3 ada di ayat 10 yang menjadi cerminan peristiwa sebelumnya.

Kedua, penulis juga menggunakan Teknik celah naratif (*gaps*) untuk meningkatkan ketegangan dan melibatkan pembaca secara emosional. Misalnya, kita tidak diberitahu secara eksplisit apa yang dipikirkan Rut saat ia berbaring di kaki Boas. Justru melalui *keheningan* inilah ketegangan dibangun. Kesenjangan informasi ini menciptakan rasa harap-harap cemas dan memaksa pembaca untuk mempertimbangkan keberanian dan kerentanan Rut. Kita juga tidak diberitahu apa yang dipikirkan Boas sebelum ia mengucapkan pujian di ayat 10. Kesenjangan ini memperkuat dampak dramatis dari pujian tersebut, menunjukkan bahwa Boas sungguh-sungguh terkesan oleh kasih setia Rut. *Gaps-gaps* ini bekerja seperti jendela kecil yang membuka ruang interpretasi, dan di sinilah kekuatan tafsiran implisit berada: pembaca tidak diberi tahu semuanya secara gamblang, tetapi dipandu untuk memahami bahwa tindakan Rut adalah langkah iman yang penuh keberanian, dan respons Boas adalah ekspresi penghargaan yang tulus.

Dari seluruh pola ini terlihat jelas bahwa penulis kitab Rut menyusun narasi pasal 3 dengan sangat strategis. Repetisi dan *gaps* bukan sekadar teknik sastra, tetapi perangkat teologis yang mengarahkan pembaca kepada kedalaman kasih setia Rut sebagai pesan utama. Pujian Boas di ayat 10 tidak berdiri sendiri, melainkan lahir dari konstruksi naratif yang penuh pengulangan dan ketegangan. Di sinilah kita melihat bahwa ayat 10 bukan hanya klimaks naratif, tetapi juga konfirmasi teologis terhadap kasih karunia (*khesed*) Rut yang luar biasa. Dengan demikian, tafsiran implisit bukan hanya memperkaya pembacaan, tetapi juga memperkuat klaim bahwa kasih setia Rut (di ayat 10) adalah poros utama dalam pasal ini.

Pembaca tersirat (Implied Reader)

Pembaca tersirat dari Rut 3 diajak untuk mengagumi dan meneladani kasih setia Rut, serta mengakui pentingnya ayat 10 sebagai momen afirmasi ilahi atas kebajikannya. Penulis dengan cermat membangun narasi untuk mengarahkan *pembaca tersirat* pada pemahaman ini, menunjukkan bahwa kasih setia merupakan kunci pemeliharaan dan pemulihan Ilahi. Penulis Nampak mengajak para pembaca tersirat untuk bersimpati dengan situasi Rut dan Naomi. Keduanya adalah janda asing yang rentan di tengah masyarakat yang patriarkal. Para pembaca tersirat ditempatkan dalam posisi untuk memahami keputusan mereka. Dengan demikian, tindakan berani Rut di tempat pengirikan dipahami bukan sebagai tindakan yang sembrono, tetapi sebagai tindakan yang didasari oleh kasih setia dan kepercayaan akan adanya pemelihara.

Selanjutnya, penulis mengarahkan pembaca terseirat untuk menghargai kebijaksanaan dan keberanian Rut. Rut tidak hanya mengikuti instruksi Naomi, tetapi juga menunjukkan kepekaan dan pertimbangan dalam mendekati Boas. Ia bertindak dengan hati-hati dan

hormat, menunjukkan bahwa ia bukanlah seorang perempuan yang ceroboh atau tidak bermoral. Para pembaca tersirat diajak untuk melihat Rut sebagai seorang perempuan yang berintegritas dan pantas menerima berkat.

Pujian Boas di ayat 10, merupakan momen penting bagi pembaca tersirat. Pujian ini bukan hanya menegaskan kebajikan Rut, tetapi juga menunjukkan bahwa tindakannya yang didasari oleh kasih setia telah mendapat pengakuan Ilahi. Wiersbe (2008) mengungkapkan bahwa seperti halnya respons Boas terhadap Rut, demikianlah Tuhan merespons kepada kita umat-Nya yang mencari diri-Nya. Pembaca tersirat nampaknya diajak untuk memahami bahwa Allah melihat dan menghargai kasih setia Rut, dan bahwa kasih setia tersebut akan membawa pemulihan dan berkat.

Dengan demikian, pembaca tersirat dari Rut 3 diajak untuk melihat kasih setia Rut sebagai tema sentral dari narasi. Narator mengatur narasi pasal 3 dengan tujuan mengarahkan para pembaca tersiratnya pada pemahaman ini dan menunjukkan bahwa ayat 10 merupakan klimaks dan afirmasi ilahi atas kebajikan Rut.

Pembahasan

Analisis kiastik dan kritik narasi mengungkapkan perspektif yang lebih mendalam, menunjukkan bahwa inti dari pasal ini bukanlah strategi atau keberanian semata, melainkan kasih setia Rut yang luar biasa, yang mencapai puncaknya pada pujian Boas di ayat 10. Analisis kiastik Rut 3:1-18 menunjukkan struktur simetris yang mengarah pada ayat 10 sebagai klimaks narasi. Pola A-B-C-D-E-F-G-F'-E'-D'-C'-B'-A' dengan ayat 10 (G) sebagai pusatnya, menekankan pentingnya peristiwa ini. Setiap elemen dalam struktur kiastik berfungsi untuk membangun dan mengarah pada momen krusial di mana Boas mengakui dan memuji kasih setia Rut. Kesejajaran antara perintah Naomi di awal dan akhir (A-A'), perkataan Rut (B-B'), kepergian dan kepulangannya (C-C'), serta tindakan Boas (D-D') semuanya berkontribusi untuk menonjolkan peristiwa sentral di ayat 10.

Kritik narasi memperkuat penekanan pada kasih setia Rut melalui analisis narator, waktu narasi, plot, penggambaran karakter, tafsiran implisit, dan pembaca tersirat. Narator secara konsisten mengarahkan perhatian pada kasih setia Rut, mulai dari ketaatannya kepada Naomi hingga interaksinya dengan Boas. Waktu narasi dibangun untuk menciptakan ketegangan yang mencapai klimaksnya di ayat 10. Plot, dengan konflik dan resolusinya, berpusat pada pengakuan Boas atas kasih setia Rut. Penggambaran karakter Rut yang konsisten positif, berbeda dengan penggambaran karakter Alkitab lainnya yang sering menonjolkan kelemahan, menunjukkan betapa istimewanya kasih setianya. Tafsiran implisit, melalui penggunaan *repetition* dan *gaps*, mengarahkan pembaca untuk berfokus pada tempat pengirikan dan peristiwa Boas memuji kesetiaan Rut. Akhirnya, pembaca tersirat diajak untuk mengagumi dan meneladani kasih setia Rut.

Kedua analisis ini saling melengkapi dan mendukung untuk menunjukkan bahwa ayat 10 bukanlah sekadar pujian, tetapi merupakan titik balik dalam narasi. Pujian Boas merupakan afirmasi ilahi atas kasih setia Rut dan menjadi kunci bagi pemulihannya. Kasih setia Rut, yang diungkapkan melalui ketaatannya kepada Naomi dan keberaniannya dalam mendekati Boas, membuka jalan bagi pemeliharaan dan berkat Ilahi.

Implikasi dari tema utama ini sangat relevan bagi pembaca kontemporer. Khususnya dalam menghadapi krisis identitas, relasi, dan pengambilan keputusan. Dalam dunia yang semakin pragmatis dan individualistik, kasih setia Rut menjadi contoh nyata dari kesetiaan yang tidak bersyarat dan keberanian moral untuk memilih yang baik meskipun tidak menguntungkan secara pribadi. Kasih Rut kepada Naomi tidak didasarkan pada keuntungan atau kenyamanan, tetapi pada komitmen dan pengorbanan demi kesejahteraan orang lain. Hal ini menginspirasi pembaca masa kini—baik dalam konteks keluarga, pelayanan, atau komunitas—untuk tidak menyerah pada logika untung-rugi, melainkan tetap setia dalam relasi dan dalam iman.

Sebagai contohnya, pemuda-pemudi yang sedang memilih pasangan atau arah hidup diingatkan bahwa keputusan hidup bukan semata soal “siapa yang paling menarik”, tetapi siapa yang membawa kebaikan dan kelangsungan hidup bagi orang lain. Bagi, pelayan gereja dan pendamping Rohani, melalui kisah ini diingatkan bahwa kasih setia yang tersembunyi tapi konsisten, seperti yang dilakukan Rut, justru menjadi jalan berkat dan pemulihan. Selain itu, bagi kaum marginal dan Perempuan, kisah Rut mengingatkan bahwa identitas dan kehormatan tidak ditentukan oleh status sosial, tetapi oleh integritas kasih dan tindakan yang diperhitungkan oleh Allah.

Kisah Rut juga menunjukkan bahwa kasih setia tidak luput dari perhatian Allah. Di tengah ketidakpastian, tindakan Rut membuka jalan bagi pemulihan dan kelimpahan. Ini menjadi dorongan bagi pembaca untuk terus berbuat baik dan setia, meskipun hasilnya belum tampak segera (Wiersbe, 2008).

Kesimpulan

Melalui analisis kiasistik dan kritik narasi, artikel ini menunjukkan bahwa tema utama dalam Rut pasal 3 bukan terletak pada inisiatif Naomi, keberanian Rut, atau tema penebusan semata, melainkan pada kasih setia (khesed) Rut yang “lebih dari sebelumnya” yang mencapai puncaknya dalam pujian Boas di ayat 10. Struktur kiasistik pasal 3 secara simetris menempatkan ayat 10 sebagai pusat narasi, sementara kritik narasi memperkuat posisi tersebut melalui pengamatan atas plot, karakterisasi, waktu narasi, tafsiran implisit, dan pembaca tersirat. Dengan demikian, temuan ini menjawab tujuan penelitian bahwa kasih setia Rut merupakan inti teologis dan literer dari pasal 3, dan bahwa ayat 10 bukan hanya klimaks struktur, tetapi juga titik balik dalam narasi yang menegaskan nilai kasih setia sebagai jalan menuju pemulihan.

Daftar Pustaka

- Alter, R. (1981). *The Art of Biblical Narrative*. Basic.
- Assis, E. (2002). Chiasmus in Biblical Narrative: Rhetoric of Characterization. *Prooftexts*, 22(3), 273–304. <https://doi.org/10.2979/pft.2002.22.3.273>
- Breck, J. (1987). Biblical Chiasmus: Exploring Structure for Meaning. *Biblical Theology Bulletin*, 17(2), 70–74. <https://doi.org/10.1177/014610798701700206>
- Bush, D. F. W., Watts, J. D. W., & Martin, R. P. (2015). *Ruth-Esther* (D. A. Hubbard & G. W. Barker, Eds.; Reissue edition, Vol. 9). Zondervan Academic.

- Campbell, J. E. F. (1975). *Ruth* (First Edition). Anchor Bible / Doubleday.
- Coleson, J., Derck, S. B. C., & Bernius, E. (2020). *NBBC, Ruth/Song of Songs/Esther: A Commentary in the Wesleyan Tradition*. Beacon Hill Press of Kansas City.
- Coleson, J., Stone, L., & Driesbach, J. (2016). *Joshua, Judges, Ruth* (P. W. Comfort, Ed.; Illustrated edition). Tyndale House Publishers.
- Fruchtenbaum, A. G. (2015). *Ariel's Bible Commentary Judges and Ruth*. Ariel Ministries.
- Grant R. Osborne. (2012). *Spiral Hermeneutika: Pengantar Komprehensif bagi Penafsiran Alkitab*. Momentum.
- Harris, J. G., Brown, C. A., & Moore, M. S. (1995). *Joshua, Judges, Ruth*. Baker Books.
- Hawk, L. D. (2015). *Ruth* (1st edition). Apollos.
- Hubbard Jr., R. L. (1989). *The Book of Ruth* (2nd edition). Eerdmans.
- James, C. C., & Barthomoew, C. G. (2018). *Finding God in the Margins: The Book of Ruth*. Lexham Press.
- Kahn-Harris, D. (2023). *Polyamory and Reading the Book of Ruth*. Lexington Books.
- Kapojos, S. M., & Wijaya, H. (2018). Perwujudan Kasih Setia Allah Terhadap Kesetiaan Rut. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.46445/ejti.v2i2.107>
- Kugler, G., & Magori, O. (2023). Hesed in Ruth: A Frail Moral Tool in an Inflexible Social Structure. *Religions*, 14(5), Article 5. <https://doi.org/10.3390/rel14050604>
- Levinson, B. M. (2020). *The Significance of Chiasm as a Structuring Device in the Hebrew Bible* (SSRN Scholarly Paper 3687450). Social Science Research Network. <https://papers.ssrn.com/abstract=3687450>
- Linafelt, T., Cotter, D. W., Walsh, J. T., & Franke, C. (1999). *Ruth*. Liturgical Press.
- Mawikere, M. C. S., & Hura, S. (2022). Desain-Gambar Besar Allah Atas Alur Kehidupan dan Supremasi Kasih Setianya “Diskursus Tafsir Naratif Rut 2-4.” *DIDASKO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2(1), 34–52.
- McKeown, J. (2015). *Ruth* (The Two Horizons Old Testament Commentary). Wm. B. Eerdmans Publishing Co.
- Nielsen, K. (1997). *Ruth*. Westminster John Knox Press.
- Powell, M. A. (1990). *What is Narrative Criticism?* Fortress Press.
- Queen-Sutherland, K. (2018). *Ruth & Esther*. Smyth & Helwys Publishing, Incorporated.

- Reinhold, B. (2006). Ruth 3: A New Creation? *Journal of Asia Adventist Seminary*, 9(2), Article 2.
- Sakenfeld, K. D. (2011). *Ruth: Interpretation: A Bible Commentary for Teaching and Preaching* (Reprint edition). Westminster John Knox Press.
- Sinnott, A. M. (2020). *Ruth: An Earth Bible Commentary* (1st edition). T&T Clark.
- Way, K. C., Strauss, M. L., & Walton, J. (2016). *Judges and Ruth* (Illustrated edition). Baker Books.
- Welch, J. (1998). Chiasmus in Antiquity: Structures, Analyses, Exegesis. *Maxwell Institute Publications*. <https://scholarsarchive.byu.edu/mi/22>
- Wiersbe, W. W. (2008). *Be Committed (Ruth & Esther): Doing God's Will Whatever the Cost* (Student/Stdy Gde edition). David C Cook.